

PERBANDINGAN MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM MESIR DAN INDONESIA

¹Fihris Kholifatul Alam, ²Aris Eko Cahyono

¹Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, Email :
justfihriz@gmail.com

²Pendidikan Agama Islam, Stai Baturaja, Email : ekocahyo690@gmail.com

Abstract, *The development of Islamic education is not obtained by itself without contact with western countries. In classical history, it has been noted that the development of the Islamic world began with conflicts that occurred between Muslims and the western world, thus triggering the progress of the Islamic world. where the Muslim world wants to restore the glory of Islam again in this modern era after slumping for several centuries. Of course, Islamic educational institutions present an education system that produces students who have general knowledge and are supported by good religious knowledge. The emergence of the modernization of Islamic education in Egypt and Indonesia cannot be separated from the role of reformers who received enlightenment from the modernization movement in the field of education. As for modernization aspects that need to be considered in madrasas, among others are institutional development, more inclusive learning orientation of religious sciences, science learning general knowledge, and mindset changes to the demands of scientific progress.*

Keywords: *Islamic education, modernization, system*

Pendahuluan

Pada awal abad ke 19 M perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern mengalami kemajuan yang pesat dan memasuki dunia islam, dunia islam mengilhami ide-ide baru dari dunia barat seperti demokrasi, nasionalisme, rasionalisme dan sebagainya. Hal ini menuntut para pemimpin islam menyikapi persoalan baru. Kaum cendekiawan muslim mulai mengarahkan perhatiannya pada perkembangan modern dalam dunia islam dan kata modernism mulai di alih bahasakan kedalam bahasa arab yang berarti at-tajdid dan pembaharuan dalam bahasa indonesia

Dalam sejarah klasik telah mencatat perkembangan dunia islam itu dimulai adanya konflik yang terjadi antara umat muslim dengan dunia barat sehingga memicu adanya kemajuan dunia islam. Akan tetapi dunia seakan terbalik ketika era modern ini berkembang dengan cepat seakan dunia barat mengalami kegemilangan sedangkan islam mengalami era kegelapan. Sehingga keadaan ini membuat para pemikir dan pembaharu islam muncul untuk mengembalikan masa kejayaan islam seperti di masa klasik

Pada awal masa pembaharuan islam yang digagas oleh cendekiawan muslim diawali pada permulaan abad ke 19 di mesir dan pada permulaan abad ke 20 diikuti

oleh cendekiawan indonesia dari para pelajar yang telah mengeyam pendidikan di mesir, munculah gagasan baru untuk mengatasi kondisi keterpurukan dengan mengadakan pembaharuan pendidikan islam yang telah mengalami keterbelakangan. Mereka yang menerima ide-ide dan gagasan baru yang membawa perubahan dan kemajuan untuk berupaya memberikan solusi terbaik.

penelitian perbandingan pendidikan ini bertujuan mengetahui bagaimana proses pembaharuan pendidikan islam di dua negara yang pada dasarnya saling berkaitan. Salah satu faktor penting dalam perbandingan ialah karena pendidikan merupakan salah satu penggerak modal sosial masyarakat walaupun pendidikan bukanlah satu-satunya faktor penggerak perubahan masyarakat akan tetapi diakui memiliki pengaruh yang kuat untuk menciptakan masyarakat yang dapat berkompetisi dengan masyarakat lainnya di negara-negara lain.

Sistim pendidikan mesir sangat sentralistik, yang dibagi menjadi tiga tahap yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pasca pendidikan menengah. Sebagaimana pendidikan di Indonesia usia wajib belajar 9 tahun, diantaranya pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Jauh sebelum zaman pra Kemerdekaan, hubungan Indonesia Mesir ditandai paling awal dapat disebutkan bahkan jauh sebelum Islam datang, yaitu ketika orang Mesir mulai menggunakan kapur yang berasal dari Barus, sebuah wilayah dari bumi nusantara untuk kepentingan pengawetan mummi di Mesir. Ini merupakan jejak paling awal menandai sudah adanya relasi orang Indonesia dengan Mesir, sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad muradlo (2018) dan Baidarus, Radihiyatul Fitri (2021).

Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan studi kepustakaan (library research) dalam melakukan penelitian. library research yaitu metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teoriteori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian. Menurut Zed (2004) ada empat tahap studi pustaka yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca serta mencatat bahan penelitian. Pengumpulan data dengan cara mencari sumber dan merkontruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada. Metode analisis menggunakan analisis konten dan analisis deskriptif. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasan.

Pembahasan

Pembaharuan pendidikan islam Mesir

Berikut adalah strategi pembaharuan pendidikan islam yang diupayakan oleh sejumlah tokoh dan reformis di mesir pada abad ke-19. Mendirikan kementrian pendidikan dan lembaga pendidikan sekolah.

Sejumlah generasi awal tokoh reformis menyadari bahwa pendidikan dan ilmu pengetahuan begitu berarti bagi sebuah kemajuan suatu bangsa. Sebagaimana yang telah diketahui, ketika Mesir masih memiliki sistem pendidikan tradisional yang hanya berpusat pada masjid, kuttab, madrasah dan jami' al Azhar. Madrasah adalah lembaga pendidikan formal yang hanya dimiliki Mesir. Madrasah lebih mementingkan pengajaran agama dari pada pelajaran umum, hal ini berbeda dengan sistem pendidikan modern di negara barat. Para tokoh reformis melihat bahwasanya sistem pendidikan modern sangat penting bagi suatu negara yang menginginkan kemajuan.

Para tokoh reformis melihat bahwa sistem pendidikan yang selama ini berjalan di Mesir, yakni pendidikan tradisional tidak akan bisa mengeluarkan tenaga ahli dan terampil karena sudah tidak sesuai dengan tuntutan zaman maka dibentuklah kementerian pendidikan yang pertama kalinya di Mesir. Dan kemudian dibukalah sekolah-sekolah modern yaitu sekolah militer di tahun 1815, sekolah teknik pada tahun 1816, sekolah kedokteran di tahun 1827, sekolah pertambangan tahun 1834, sekolah pertanian di tahun 1836, , sekolah ketabiban di tahun 1836, dan sekolah penerjemahan pada tahun 1836 (Harun Nasution, 1985).

Mengirim Pelajar-Pelajar Mesir untuk Belajar ke Barat. Pemerintah Mesir pada awal abad ke 18 mengirim pelajar-pelajar Mesir untuk belajar ke luar negeri khususnya ke Eropa yakni ke Italia, Prancis, Inggris dan Australia. Abd. Mukti menjelaskan bahwa bahwasannya pengiriman pelajar Mesir ke Eropa dibagi dalam tiga gelombang yaitu sebagai berikut :

Gelombang *pertama*, sebanyak 28 orang dikirim ke Italia yang tersebar di kota Leghore, Florence, Miglan dan Rome untuk mendalami ilmu militer, teknik, industri kapal dan ilmu percetakan pada tahun 1809-1819, Gelombang *kedua*, sebanyak 319 orang dikirim ke Paris Prancis pada tahun 1826-1844. Dan gelombang ketiga, sebanyak 89 orang dikirim lagi ke Prancis pada tahun 1844-1864. Sebanyak 436 orang pelajar-pelajar Mesir yang telah dikirimkan oleh pemerintah Mesir ke Eropa dan tersebar di Italia, Prancis dan Inggris dalam ketiga gelombang tersebut (Abdul Mukti, 2008).

Memperluas akses pendidikan, Para tokoh reformis menginginkan hak antara laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan dalam memperoleh pendidikan. Ada tiga alasan yang mendasari hal itu : untuk menghasilkan keluarga yang harmonis dan memiliki anak yang baik, agar wanita dapat bekerja secara produktif sesuai dengan kemampuannya, dan agar wanita tidak menghabiskan seluruh waktunya dalam kehidupan keluarga. Pendidikan bagi wanita sangatlah penting karena perempuan memiliki tugas ganda dalam rumah tangga baik dalam mengatur rumah tangga dan juga agar dapat mendidik anak-anak mereka sejak dini di lingkungan keluarga. Gagasan ini kemudian dilanjutkan Thoha Husain (1899-1973) sehingga wanita mendapatkan izin untuk melanjutkan pendidikannya di al Azhar pada masanya.

Demikian ini, gagasan untuk memperjuangkan pendidikan bagi wanita di era islam modern menunjukkan kesinambungan yang saling berkaitan antara pemikir terdahulu dan penerusnya, sehingga didirikan akademi wanita di kompleks al azhar. Menata struktur dan sistem lembaga pendidikan Sejak era kemunduran islam, model pendidikan di dunia islam lebih terkesan dualisme, artinya seperti lembaga madrasah hanya mengajarkan pelajaran agama dan sebaliknya pendidikan umum hanya mengajarkan pelajaran umum. Dengan menghilangkan dualisme pendidikan di madrasah dan sekolah, tentunya jarak antara antara ilmuan modern dan ulama akan dapat dihilangkan atau minimal diperkecil. Pembaharuan pendidikan dilakukan secara bertahap dari satu instansi kemudian dilanjutkan dengan sejumlah institusi pendidikan yang tersebar di mesir.

Tidak hanya itu, pada saat itu struktur pendidikan telah dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu pendidikan tingkat tinggi, pendidikan tingkat menengah, dan pendidikan tingkat permulaan (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2005). Mengintegrasikan Kurikulum Pendidikan Generasi awal para pembaru pendidikan Islam di Mesir telah merumuskan tiga macam kurikulum yaitu: Pertama, Kurikulum Al-Azhar, dengan mengharapakan hasil modern yang dicapai. Perguruan tinggi Al-Azhar menerapkan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pada masa itu. Maka kurikulum Al-Azhar terdapat ilmu filsafat, logistik dan ilmu pengetahuan modern. Pembentukan jiwa agama yang ditanam semenjak masih kanak-kanak. Oleh sebab itu, semua mata pelajaran pasti bersumber dari matapelajaran agama. Demikian ini merupakan interpretasi dari ajaran islam yang mengajarkan pembentukan jiwa dan pribadi muslim.

Apabila umat muslim mempunyai kepribadian yang sudah terbentuk, maka masyarakat mesir juga akan mempunyai jiwa nasionalisme dan kebersamaan untuk mencapai kemajuan sekaligus memiliki kualitas hidup yang baik. Pemerintah memperkenalkan sekolah menengah yang mengkolaborasikan antara pendidikan modern dan pendidikan agama dengan tujuan mendapatkan tenaga ahli yang berwawasan agama dalam bidang militer, administrasi, kesehatan, perindustrian dan sebagainya.

Menciptakan Inovasi Baru dalam Metode Pendidikan Strategi pembaruan di bidang metode pendidikan yaitu dengan menyesuaikan perkembangan zaman yang menekankan pada perkembangan metode pendidikan. Sebut saja sebagai salah satu contoh tokoh sentral pembaharuan pendidikan Islam di Mesir yakni Muhammad Abduh yang memiliki gagasan untuk mengubah cara untuk mendapatkan ilmu sehingga siswa tidak hanya menghafalkan saja namun dapat memahaminya dengan metode hafalan, rasional, dan pemahaman (*insight*). Selain itu. Muhamad abduh juga membangkitkan lagi kegiatan *munadzoroh* dalam memahami pelajaran dan menghindari taqlid buta kepada ulama. Ia pun mengembangkan kajian-kajian yang selama ini tidak dianggap penting untuk pengembangan ilmiah dengan cara menjadikan pelajaran bahasa arab menjadi kajian yang dipergunakan untuk menerjemahkan kajian-kajian pengetahuan

modern kedalam bahasa arab sehingga menempatkan bahasa arab sebagai kajian yang terus berkembang di kalangan mahasiswa al azhar (Abdul Kodir, 2015).

Aspek-aspek Modernisasi

Modernisasi pendidikan Islam Mesir terjadi di tengah-tengah mobilisasi peradaban dan kebudayaan. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa masyarakat Mesir mengalami pembaharuan setelah adanya kontak yang terjadi dengan peradaban barat modern selama era Napoleon membuat para reformis Mesir menyadari akan kemunduran negeri itu. Ketika itu mereka mulai meyakini bahwa membangun negeri Mesir untuk mengejar ketertinggalannya dari Barat khususnya dalam bidang pendidikan maka mereka melakukan sejumlah pembaharuan dalam beberapa aspek di dunia pendidikan Islam, di antaranya:

Memodernisasi Lembaga Pendidikan Islam, Untuk membangun negeri Mesir menjadi negara yang maju di berbagai bidang maka para tokoh reformis berusaha menjadikan lembaga pendidikan Islam menjadi lembaga yang mengadopsi sistem modern dengan mendirikan sekolah-sekolah dan memasukkan ilmu-ilmu modern dan sains ke dalam kurikulumnya. Sekolah-sekolah yang memadukan ilmu agama dan modern inilah yang menjadikan lembaga pendidikan ini sebagai sekolah modern yang dikenal di negeri Mesir pada khususnya dan dunia Islam pada umumnya.

Sementara itu, sistem lembaga pendidikan islam yang ada Mesir masih tradisional yaitu masjid, *kuttab*, madrasah dan jami' al-Azhar, maka tentunya lembaga pendidikan tradisional akan sulit menerima kurikulum modern, oleh karena itulah lembaga-lembaga pendidikan islam tetap menjalankan sistem tradisionalnya sedangkan para reformis mendirikan sekolah modern sehingga dua lembaga yang berbeda ini saling berjalan tanpa merubah sistem pendidikan tradisional yang telah ada pada masa itu.

1. Memodernisasi Kurikulum Pendidikan Islam

Sekolah-sekolah modern saat itu telah memiliki sistem pendidikan modern yang diintegrasikan dengan pendidikan agama dan memiliki jenjang dan kurikulum masing-masing yang terdiri dari tingkat rendah, tingkat menengah, tingkat atas. Gambarnya sebagai berikut:

- a. *Kurikulum tingkat rendah*, terdiri dari mata pelajaran membaca dan menulis, pelajaran agama dan pelajaran bahasa arab yang sekaligus menjadi sebagai bahasa pengantar dan juga diajarkan ilmu berhitung dan geografi.
- b. *Kurikulum tingkat menengah*, memiliki mata pelajaran pokok yang terdiri dari matematika, ilmu hitung dan bahasa italia serta pelajaran bahasa arab dan turki, sedangkan bahasa prancis mulai diajarkan pada tahun 1820, begitu juga hukum islam yang menjadi mata pelajaran di tingkat ini.
- c. *Kurikulum tingkat tinggi*, mata pelajaran yang diajarkan ialah pengetahuan agama, Bahasa Arab, Turki, Perancis dan Italia, pelajaran matematika dan ilmu-ilmu yang sesuai dengan jurusannya masing masing (Abdul Mukti, 2008).

Pembaharuan Pendidikan Islam Indonesia

Pemikiran ke Arah Pembaharuan

Gerakan modern Islam di Indonesia yang muncul pada tahun 1900 menimbulkan pembaharuan pendidikan Islam Indonesia. Gerakan Modern Islam ini diprakarsai oleh para ulama' yang telah kembali ke tanah air setelah menimba ilmu dari Timur Tengah. Sebagaimana diketahui bahwa tradisi umat Islam Indonesia ke Mekah pada kurun waktu antara awal abad ke-19 hingga menjelang Perang Dunia II tidak semata-mata untuk menunaikan ibadah haji saja, melainkan juga ingin memperdalam ilmu agama. Tercatat ada beberapa ulama' Indonesia yang belajar di Mekah, di antaranya Syaikh Ahmad Khatib Amrullah, Haji Abdullah Ahmad, Ahmad Dahlan, Hasyim Asy'ari, dan sebagainya. Para ulama' inilah yang menjadi pelopor pembaharuan Islam yang ada di Indonesia, meskipun ada sebagian yang masih berpegang pada tradisi lama.

Semangat pembaharuan yang diserukan oleh para pembaharu tersebut banyak dipengaruhi oleh ide-ide para pembaharu Islam di Mesir yang dipelopori oleh Rasyīd Riḍa, Muḥammad 'Abduh. Pada prinsipnya pembaharuan yang mereka bawa adalah upaya untuk menghilangkan segala macam tambahan dengan mengembalikan ajaran dasar Islam dan menghindari kebakuan dalam masalah dunia. Sehingga dalam pandangan para pembaharu pintu ijtihad senantiasa terbuka bagi umat Islam sepanjang tetap mengacu pada sumber hukum Islam yakni al-Qur'ān dan ḥadīṡ.

Berangkat dari kerangka berpikir tersebut maka pembicaraan Islam tidak lagi terbatas di pesantren, langgar atau masjid tetapi dapat dibawa ke tengah-tengah masyarakat melalui berbagai sarana dan media, seperti lembaga pendidikan dan sosial, media cetak dan sebagainya. Sehingga adanya pembaharuan meskipun di luar kurikulum resmi, pelajaran Islam dapat masuk sebagai pelajaran di sekolah-sekolah yang didirikan Belanda (Deliar Noer, 1991).

Ijtihad telah membawa para pembaharu untuk lebih memperhatikan ide pemikiran dan bukan pada siapa yang melontarkan ide. Sehingga para pembaharu bersikap terbuka dan *akomodatif* terhadap ide-ide pemikiran yang membawa kemajuan, meskipun bukan berasal dari kalangan muslim sendiri. Hal ini tercermin dalam pembaharuan yang mereka lakukan di bidang pendidikan. Para pembaharu tidak segan-segan mencontoh sistem pendidikan modern yang berasal dari Barat (Deliar Noer, 1991). Mereka mengakui bahwa sistem pendidikan Barat memiliki keunggulan dibandingkan dengan sistem pendidikan Islam yang masih tradisional.

Sistem dan metode pendidikan Barat ini sebenarnya sudah cukup lama dikenal di kalangan pembaharu, mengingat sebagian di antara mereka pernah mengenyam pendidikan di lembaga pendidikan kolonial Belanda, di antaranya adalah Muḥammad Djamil Djambek, Ahmad Khatib, Abdullah Ahmad, Zainuddin Labai al-Junusi dan sebagainya. Di samping pengenalan langsung dengan bentuk pendidikan dan pengajaran Barat di Indonesia, beberapa orang Indonesia yang mempelajari Islam di Malaysia, India atau Mesir juga mendapat pengaruh dari

sistem pendidikan Barat. Selain itu kelompok masyarakat Arab yang berada di kota-kota besar di Indonesia pada permulaan abad ke-20 sering mendatangkan guru-guru dari Tunisia dan Syria. Guru-guru tersebut sebagian besar telah menerapkan sistem pendidikan Barat (Steenbrink, 1994).

Para pembaharu mengakui bahwa sistem pendidikan Barat memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan sistem pendidikan Islam Indonesia yang masih bercorak tradisional. Menjadikan murid memiliki patokan tahapan studi di dalam sistem pendidikan barat, ilmu pengetahuan umum yang menjadi pelajaran dalam kurikulum pendidikan memberikan manfaat yang sangat besar, penerapan sistem klasikal menjadikan tertib dan tertatanya proses belajar mengajar (Deliar Noer, 1991).

Kesadaran baru yang muncul di kalangan pembaharu tentang pentingnya pendidikan untuk pembinaan generasi muda mendorong mereka untuk melakukan perubahan-perubahan dalam sistem pendidikan Islam. Perubahan tersebut akan mempunyai arti yang sangat besar jika dapat membawa kemajuan dan mendapat tempat di kalangan generasi muda. Sehingga dalam rangka ini gerakan pembaharuan, khususnya di bidang pendidikan, dapat dipandang sebagai kegiatan yang mengancam eksistensi ulama' tradisional.

Di samping itu para pembaharu juga mengkhawatirkan hilangnya pengaruh ulama' dan pemikiran Islam dari generasi muda, sebagai akibat adanya sekolah-sekolah pemerintah kolonial yang memang bersikap netral terhadap agama (Zuhairini, 1992). Bukan berarti mengeyampingkan pendidikan sekolah, mereka tetap mengakui bahwa sistem pendidikan Barat lebih baik dibandingkan sistem pendidikan tradisional. Tetapi para pembaharu menyadari bahwa sekolah-sekolah tersebut dapat menjauhkan anak didik dari kehidupan agama.

Selain itu, tuntutan masyarakat akan kebutuhan fasilitas lembaga pendidikan yang terus meningkat tidak dapat dipenuhi oleh pemerintah kolonial maupun golongan tradisional (Zuhairini, 1992). Kondisi tersebut mendorong para pembaharu untuk terjun di bidang pendidikan dengan membawa sejumlah perubahan di bidang pendidikan Islam. Mereka berupaya memperbaharui pendidikan Islam tradisional dengan mengadaptasi atau mentransfer sistem pendidikan yang dikembangkan dalam pendidikan Barat.

Hasil pemikiran para ulama, terhadap pembaharuan pendidikan, di antaranya adalah lahirnya madrasah. Madrasah ialah lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang oleh dan dari masyarakat (Abduddin Nata, 2006). Madrasah dan pesantren lahir dari prakarsa masyarakat Muslim nusantara (*indigeneous institution*) untuk memberikan pengajaran kepada masyarakat mengenai agama Islam (Fuad Jabali dan Jamhari, 2002). Jumlah madrasah yang swasta lebih menggunakan sumber keuangan dari masyarakat untuk pengembangan pendidikan. Dari segi substansi, mayoritas madrasah telah otonom dan bahkan terkesan sebagai institusi yang terkesan hidup dengan sendirinya. Persoalan krusial madrasah adalah peningkatan mutu pengetahuan umum secara umum masih tertinggal dari sekolah-

sekolah Depdiknas. Kasus-kasus profesionalitas guru, seperti kasus *mismatch* (salah kamar) dan *underqualified* (tidak layak) (Husni Rahim, 2005) masih sering kita jumpai akar sejarah panjang di negeri ini telah merekam keberadaan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang mewakili wajah lembaga pendidikan keagamaan yang digagas oleh ulama-ulama dalam penyebaran islam pada masa itu. Jauh sebelum kemerdekaan indonesia, pesantren dan madrasah merupakan lembaga pendidikan di kalangan masyarakat. Kemudian pesantren dan madrasah muncul sebagai lembaga pendidikan modern setelah mengalami perjalanan panjang yang terus bersinggungan dengan sistem pendidikan modern yang di bawa oleh pemerintah belanda. Meskipun demikian, kedua institusi ini masih menyimpan banyak kelemahan, terutama kualitas. Paadahal kuantitas dan daya serapnya cukup signifikan (Fuad Jabali dan Jamhari, 2002).

Madrasah selalu dikonotasikan dengan sekolah agama, sekolah yang mempelajari masalah-masalah agama. Madrasah juga tidak jarang dikontraskan pengertiannya dengan sekolah yang mempelajari masalah umum. Sehingga kesan yang muncul adalah madrasah dan sekolah merupakan dua sistem pendidikan yang dikhotomis. Sejarah munculnya madrasah dan sekolah akan menjawab kesan di atas. Seiring dengan masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia, madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang telah ada dan selalu berinovasi. Karena itu, madrasah adalah aset umat Islam di Indonesia. Madrasah lahir dan tumbuh dalam kebudayaan dan kehidupan sosial umat Islam. Dalam khazanah Islam, kata "*madrasah*" (Maksum, 1999) bisa dipahami sebagai institusi pendidikan Islam atau dipahami juga sebagai sistem pendidikan Islam sistem *madrasy*. Yaitu sistem belajar ala sekolah (klasikal), lawan dari sistem belajar sebelumnya, *halaqah*.

Seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan madrasah dalam sistem jenjang dan jenisnya sejalan dengan perubahan perkembangan bangsa indonesia. Perkembangan tersebut tak lepas dari masa kesultanan, penjajahan dan kemerdekaan yang telah memberikan corak perubahan wajah pendidikan islam indonesia dari bentuk pengajian sederhana di rumah, mushola , masjid dan ke bangunan sekolah yang lebih kita kenal dengan madrasah. Demikian juga dari materi yang sebelumnya yang memberikan materi pengajaran al qur an , ditambah dengan ibadah prakti dan pengajian kitab, kini telah mengalami perubahan pembelajaran agama di madrasah berupa mata pelajaran fiqih, akidah, qur-an hadist, tafsir, sejarah islam dan bahasa arab. Dari segi jenjang pendidikan, terjadi perkembangan dalam bidang Al-Qur'an ke pengajian kitab tingkat dasar, tingkat lanjutan. Demikian juga ketika sudah berbentuk madrasah telah ada jenjang MI/SD, MTs/SLTP, dan MA/SMA (Husni Rahim, 2005).

Harus diakui, modernisasi sistem pendidikan di Indonesia paling awal tidak berasal dari kalangan kaum Muslim sendiri. Sistem pendidikan modern pertama kali justru diperkenalkan oleh pemerintahan Belanda, yang pada gilirannya mempengaruhi corak pendidikan Islam. Ini bermula dengan diberikannya

kesempatan bagi kaum pribumi dalam paruh kedua abad ke-19 untuk mendapatkan pendidikan. Program pendidikan yang dijalankan oleh pemerintah Belanda dengan mendirikan *volkschoolen*, sekolah rakyat, atau sekolah desa (*nagari*) dengan masa belajar selama tiga tahun di beberapa tempat di Indonesia sejak dasawarsa 1870-an. Dalam perjalanannya, anak-anak hasil lulusan dari sekolah modern yang didirikan oleh Belanda inilah yang nantinya dipergunakan dalam sistem perdagangan dan pemerintahan, dan nantinya membentuk sebuah kelompok elit tersendiri yang terpisah dari anak-anak lulusan dari madrasah yang hanya memfokuskan pengajarannya dengan pelajaran agama. Ketika mulai muncul semangat kemerdekaan dan jiwa nasionalisme, mulailah terjadi pergaulan di antara mereka yang saling menghormati satu sama lain. Hal inilah nantinya akan mempengaruhi sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Gagasan keinginan dan tuntutan adanya pendidikan agama di sekolah bermula dari keinginan kalangan elit Indonesia yang berpendidikan Belanda untuk memiliki anak didik yang berwawasan umum namun tetap menjadi pemeluk agama yang taat.

Di sisi lain, madrasah mulai berkeinginan memberikan pengetahuan umum bagi anak didiknya yang selama ini hanya belajar agama. Sehingga memiliki lulusan yang memahami agama dengan baik dan berpengetahuan umum guna untuk mengikuti pergaulan dunia, sehingga di madrasah menambahkan pengetahuan umum. Pada awal di mulainya modernisasi pendidikan Islam ditandai dengan adanya lembaga-lembaga Islam modern yang mencontoh sistem pembaharuan madrasah di timur tengah dan mengadopsi sistem pendidikan kolonial Belanda.

Menilik latar belakang berdirinya madrasah dan sekolah dari nama, jenis dan jenjang yang bermacam-macam itu, disimpulkan bahwa perkembangan madrasah bukan hanya dasar semangat pembaharuan dari kalangan umat Islam.

Sesungguhnya gagasan lahirnya madrasah didasari pada dua faktor penting; *Pertama*, karena lembaga pendidikan Islam tradisional tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat luas yang dianggap kurang memberikan pragmatis yang dibutuhkan dan kurang sistematis. *Kedua*, dampak dari perkembangan sekolah umum Belanda membawa watak sekulerisme dan bertambah banyaknya sekolah umum di kalangan masyarakat sehingga harus diimbangi dengan sistem pendidikan Islam yang memiliki model dan organisasi yang lebih teratur dan terencana (Husni Rahim, 2005). Umat Islam secara progresif menghadapi politik Hindia Belanda dengan mendirikan banyak madrasah dengan berbagai variasi hingga berkembang semakin meningkat dengan berjalannya waktu baik dalam bentuk kuantitas dan kualitas.

Kesimpulan

Munculnya modernisasi pendidikan Islam di Mesir dan Indonesia tidak bisa dilepaskan dari peranan para pembaharu yang mendapat pencerahan gerakan modernisasi dalam bidang pendidikan. Latar belakang pendidikan Islam Mesir pada Abad ke-18 diawali oleh para cendekiawan Mesir yang mulai membuka mata karena dipelopori oleh keberhasilan orang sipil Perancis hingga mereka meninggalkan

keterbelakangan menuju modernisasi di berbagai bidang, khususnya bidang pendidikan. strategi pembaruan pendidikan Islam di mesir dan aspek-aspeknya, ada banyak strategi yang dilakukan ketika itu; mulai dari mendirikan lembaga pendidikan sekolah, mengirim pelajar ke Barat, menciptakan inovasi baru dalam metode pendidikan, menata sistem dan struktur pendidikan, mengintegrasikan kurikulum pendidikan sampai kepada memperluas akses pendidikan. Sementara itu pembaharuan pendidikan di indonesia dengan memberikan sistem pendidikan Islam berupa madrasah. Lahirnya sistem pendidikan modern ini merupakan tuntutan masyarakat akan kebutuhan fasilitas lembaga pendidikan yang terus meningkat tidak dapat dipenuhi oleh pemerintah kolonial (sekolah) maupun golongan tradisional (pesantren). Kondisi tersebut mendorong para pembaharu untuk membawa perubahan dengan terjun di bidang pendidikan secara langsung dalam sistem pendidikan madrasah. Adapun aspek modernisasi yang perlu diperhatikan di madrasah, antara lain adalah pengembangan kelembagaan, orientasi pembelajaran ilmu-ilmu agama semakin inklusif, pembelajaran ilmu ilmu pengetahuan umum, dan perubahan *mindset* terhadap tuntutan kemajuan ilmu. dampak dari pembaharuan pendidikan Islam di Mesir pada saat itu terwujudnya kemajuan pendidikan umat Islam seperti kemajuan yang dicapai oleh dunia Barat. pengetahuan dan teknologi sudah demikian tinggi perlu disadari oleh guru-guru di madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Fuad Jabali dan Jamhari (2002)(ed), *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, Jakarta: UIN Jakarta Press,
- Kodir,A.(2015) *Sejarah Pendidikan Islam dari Masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia* , Bandung: Pustaka Setia,
- Maksum,(1999) Transformasi. Pendidikan Islam Di Lingkungan Departemen Agama Pada Masa Orde Baru; Studi Tentang Pembaharuan Kurikulum Dan Kelembagaan Madrasah, *Disertasi IAIN Jakarta*
- Mukti,A. (2008) *Pembaharuan Lembaga Pendidikan di Mesir* (Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Nasution,H. (1985) *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* . Jakarta: UI-Press, 1985, Jilid 2, cet. ke-5
- Nata,A. (2006) *Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: UIN Jakarta Press,
- Rahim,H. (2005) *Madrasah Dalam Politik Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu,
- Ramayulis dan Samsul (2005), *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia* .Ciputat: Ciputat Press Group.
- Zuhairini,(1992) *dkk., Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.